

PENERAPAN *OUTDOOR LEARNING* DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KARAKTER KEMANDIRIAN SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Fariza Hazimi¹, Badruli Martati², Meirza Nanda Faradita³
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surabaya
Email: farizahazimicw@gmail.com

Corresponding author:

Fariza Hazimi
Universitas Muhammadiyah Surabaya
Email: farizahazimicw@gmail.com

Abstrak: Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam menunjang proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *outdoor learning* dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk meningkatkan kemandirian siswa kelas 1 SD Muhammadiyah 11 Surabaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah 10 siswa kelas 1 yang dipilih untuk menggambarkan karakteristik perkembangan kemandirian siswa di masa transisi awal sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *outdoor learning* melalui kegiatan berkunjung di Museum Tugu Pahlawan berhasil meningkatkan kemandirian siswa, khususnya dalam tiga indikator utama, yaitu kemampuan menjaga dan membawa barang bawaan, menyelesaikan tugas individu tepat waktu, dan percaya diri saat bercerita di depan teman-teman. Faktor pendukung utama pada kegiatan ini adalah perencanaan kegiatan yang matang, kerja sama yang baik dengan wali murid, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat meliputi kondisi cuaca, dan keamanan siswa. Kegiatan ini membuktikan bahwa *outdoor learning* menjadi alternatif metode pembelajaran yang relevan untuk melatih kemandirian siswa sekaligus membangun karakter yang sesuai dengan tujuan Pendidikan berbasis profil pelajar Pancasila.

Kata kunci: *Outdoor Learning*, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Kemandirian siswa, Studi Kasus

Abstract: This study aims to describe the implementation of *outdoor learning* methods in the Project to Strengthen the Pancasila Student Profile (P5) to enhance the independence of first-grade students at Muhammadiyah 11 Elementary School in Surabaya. The research employs a qualitative approach with a case study design. The subjects of the study are 10 first-grade students selected to illustrate the characteristics of student independence development during the early transition period of elementary school. The results indicate that the application of *outdoor learning* through visiting the Heroes Monument Museum successfully improved student independence, particularly in three main indicators: the ability to manage and carry personal belongings, completing individual tasks on time, and confidence when storytelling in front of peers. Key supporting factors for this activity include thorough planning, good cooperation with parents, and adequate facilities. Meanwhile, challenges or hindering factors include weather conditions and student safety. This activity demonstrates that *outdoor learning* serves as a relevant alternative teaching method for fostering student independence while also building character in line with the educational goals based on the Pancasila student profile.

Keywords: *Outdoor learning*, Project to Strengthen the Pancasila Student Profile (P5), Student independence, Case study.

PENDAHULUAN

Karakter kemandirian dalam Pendidikan mulai digalakkan di Indonesia sejak era pendidikan nasional yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Ia menekankan pentingnya mendidik anak untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkontribusi pada masyarakat. Musbikin (2021) mendefinisikan kemandirian adalah kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak tanpa tergantung pada orang lain, dan perlu ditanamkan serta dibiasakan sejak dini. Dengan membangun karakter mandiri, seseorang akan mampu bertahan hidup dan lebih percaya diri. Sejalan dengan pendapat dari Fajaria dalam Wuryandani (2016) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki karakter mandiri diharapkan mampu bertindak dengan percaya diri, menghargai

dan mempertimbangkan masukan serta nasihat orang lain, membuat keputusan secara mandiri, dan tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh eksternal.

Anak usia 6-8 tahun berada pada tahap perkembangan penting di mana perhatian khusus diperlukan, karena mereka baru memulai pengalaman di lingkungan sekolah. Pada masa ini, anak diharapkan mampu berkembang dan menyesuaikan diri dari sikap egosentris, yang fokus pada diri sendiri, menjadi lebih kooperatif dan peduli terhadap kebutuhan orang lain (sosiosentris). Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang dikutip dalam Trianto (2017), anak-anak pada usia tersebut memasuki tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) dimana secara bertahap belajar untuk melihat perspektif orang lain dan bekerja sama dalam lingkungan sosial, yang mendukung perkembangan karakter kooperatif dan sosiosentris. Teori tersebut menunjukkan Usia 6 hingga 8 tahun dianggap sebagai periode optimal untuk mendorong perkembangan potensi dan kemandirian mereka.

Pada usia 6 hingga 8 tahun, kemandirian anak cenderung meliputi aspek fisik dan psikologis, seperti kemampuan mengelola kebutuhan pribadi sehari-hari. Kemandirian merupakan bagian dari perkembangan sosial dan emosional anak yang berlangsung sesuai tahapannya. Hal ini juga ditegaskan oleh Susanto (2016) bahwa kemandirian anak pada masa perkembangan awal masih berada pada tahap yang sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangan yang mereka capai saat itu. Ketika seorang anak bersikap mandiri, ia akan mampu melakukan berbagai hal tanpa bergantung pada orang lain. Sejalan dengan pendapat Morrison (2012) kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri, menjaga diri sendiri, serta memulai aktivitas atau proyek tanpa harus selalu diarahkan mengenai apa yang perlu dilakukan.

Kemandirian adalah kemampuan yang wajib dimiliki setiap individu. Kemandirian juga merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter, yang diajarkan di lingkungan sekolah. Semakin dini karakter kemandirian diasah, akan semakin mudah seseorang beradaptasi dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan pendapat Singgih (2004), bahwa kemandirian dapat berkembang dengan optimal apabila anak diberi kesempatan untuk berlatih sejak usia dini. Selain orang tua, keterlibatan guru penting dalam membentuk karakter mandiri anak dengan mengajarkan sejak dini serta memperhatikan dan menyediakan kebutuhan yang diperlukan di lingkungan sekolah. Kurniawan (2014) juga menambahkan bahwa kemandirian perlu dilatih dan dikembangkan pada anak agar mereka mampu mengembangkan rasa tanggung jawab dalam mengelola dan mendisiplinkan diri untuk meningkatkan kemampuan belajar secara mandiri.

Sekolah berperan sebagai landasan penting dalam proses pembelajaran siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan karakternya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rukiyati (2010) bahwa salah satu tujuan utama pendidikan di sekolah adalah membentuk anak menjadi individu yang berkarakter baik. Dengan kata lain, sekolah bertujuan menciptakan generasi yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Pembelajaran di sekolah harus berfokus pada siswa dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, dan dapat mengintegrasikan teknologi dengan aplikasi nyata yang kemudian membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan. Hal ini ditegaskan dengan teori John Dewey dalam Nur Arifin (2020), bahwa pembelajaran harus relevan

dengan pengalaman hidup siswa. Ia percaya bahwa pengalaman langsung dan partisipasi aktif dalam proses belajar menjadikan pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan bermakna. Pada Permendikbud No. 34 tahun 2018 dijelaskan bahwa pembelajaran perlu dilakukan dengan cara yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan bagi siswa.

Pada siswa tingkat dasar, belajar menjadi kegiatan yang menantang. Menurut Faradita & Suweleh (2023) guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan model atau metode pembelajaran yang menarik dan mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Berbagai upaya dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan dengan menggunakan media yang tersedia, pemanfaatan sarana dan prasarana, hingga pemanfaatan teknologi internet. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Martati (2015) bahwa guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi serta melakukan refleksi pada proses pembelajaran. Namun, banyak kalangan guru telah menerapkan berbagai metode, model, pendekatan, strategi yang hanya terbatas pada suatu ruang saja. Kemudian rutinitas pembelajaran yang dilakukan hanya didalam ruang kelas yang pada akhirnya membuat siswa mudah mengalami kejenuhan meskipun guru telah menggunakan berbagai media pembelajaran. Strategi pembelajaran yang tepat akan membuat pendidik menempuh serangkaian langkah pembelajaran secara tepat, dan untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Dari fenomena diatas muncul metode yang dikenal sebagai pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) yang memadukan elemen bermain dengan proses belajar (*andragogi*). Proses Pembelajaran dapat dilakukan di berbagai tempat, baik di dalam kelas, diluar kelas, maupun di sekitar lingkungan sekolah. Sekolah bukan satu-satunya tempat untuk melakukan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Widiaworo (2017) *outdoor learning* merupakan aktivitas belajar yang dilakukan diluar kelas atau sekolah serta di alam terbuka, seperti bermain di sekitar lingkungan sekolah, taman, lingkungan masyarakat, berkemah, dan aktivitas berbasis petualangan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kegembiraan dan kesenangan siswa sekaligus memperkuat aspek pengetahuan dan karakter mereka. Menurut Husamah (2013) metode *outdoor learning* mengoptimalkan penggunaan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran. Pelaksanaannya melibatkan beberapa tahap penting, yaitu: 1) tahap persiapan untuk menentukan tujuan dan alat pendukung, 2) tahap pelaksanaan yang melibatkan pengaturan waktu secara terstruktur oleh guru, dan 3) tahap evaluasi berupa diskusi untuk mengulas hasil dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Metode *outdoor learning* memberikan pengalaman langsung yang dapat dirasakan oleh siswa dalam mengembangkan kemandiriannya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan metode ini tidak hanya membangun kepercayaan diri, melainkan dapat melatih siswa dalam mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan dapat mengatur waktu. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau di luar lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan siswa. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung, menjadikan materi pelajaran yang lebih nyata dan konkret, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Wulansari, (2017) menunjukkan bahwa penggunaan metode kegiatan belajar di luar kelas (*outdoor learning*) terbukti efektif untuk meningkatkan kemandirian anak. Melalui pengalaman belajar langsung di lingkungan terbuka, anak-anak dilatih untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah secara mandiri, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Pendekatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri anak sekaligus mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Menurut panduan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, banyak praktisi Pendidikan yang sadar bahwa mempelajari berbagai hal di luar kelas dapat membantu siswa menyadari dan memahami bahwa pembelajaran di sekolah terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa penting bagi siswa mempelajari banyak hal diluar kelas, namun nyatanya pelaksanaan di lapangan masih belum berjalan secara maksimal. Pendidikan di Indonesia mengalami transformasi besar dengan adanya Kurikulum Merdeka yang berfokus pada penguatan profil pelajar pancasila.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berkomitmen untuk mewujudkan visi dan misi Presiden RI dengan berfokus pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Melalui kegiatan yang dirancang dalam proyek ini, siswa akan belajar menerapkan nilai-nilai Pancasila secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Profil pelajar Pancasila memiliki beberapa dimensi penting sebagai landasan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Dimensi tersebut antara lain: (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Berkebinekaan global; (3) Gotong royong; (4) Kemandirian; (5) Kreatif dan inovatif; (6) Cinta tanah air. Untuk mewujudkan dimensi tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan mengembangkan dimensi ini, siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas 1 Al Fatimah SD Muhammadiyah 11 Surabaya, diketahui bahwa siswa kelas 1 sekolah dasar sedang berada dalam masa transisi dari Taman Kanak-kanak ke tahap awal sekolah dasar, yang merupakan merupakan periode peralihan antara tahap praoperasional dan tahap operasional konkrit. Hal ini sejalan dengan pendapat Ernawulan (Astuti, 2023) yang menyatakan bahwa beberapa siswa pada jenjang awal sekolah dasar telah menunjukkan kemampuan dalam keterampilan operasional konkret, seperti kemampuan untuk memahami konsep konservasi, mengelompokkan objek berdasarkan kategori tertentu, dan menyusun benda berdasarkan urutan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustdazah Tri bahwa sebagian besar dari para siswa masih kurang mandiri, kesulitan menjaga barang pribadi, ceroboh, mengerjakan tugas masih banyak yang mengeluh, banyak tanya, dan selesainya lama sehingga tingkat percaya diri siswa masih rendah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2020) yang menyatakan bahwa berdasarkan observasi awal di kelas III SD Negeri Pucang 4 Sidoarjo, tampak sebagian siswa sangat kurang mandiri selama kegiatan belajar, dibuktikan ketika mengerjakan lembar kerja atau tugas masih banyak yang bertanya pada temannya. Pada kelas 1 sekolah dasar mereka dilatih untuk

mulai belajar bersikap mandiri, meskipun kemandirian siswa kelas 1 sekolah dasar masih dalam bentuk dasar dan perlu pendampingan. Kemandirian pada siswa kelas 1 sekolah dasar perlu dikembangkan melalui latihan, bimbingan, dan dukungan dari guru dan orang tua.

Kemampuan dasar bersikap mandiri yang harus mereka kembangkan seperti dapat menyimpan dan menjaga barang-barang dengan baik, dapat menjaga kebersihan diri, dan dapat menyelesaikan tugas sekolah dalam waktu yang telah disepakati. Dari deskripsi tersebut, tampak bahwa siswa kelas 1 sekolah dasar berada pada tahap pengembangan sikap mandiri, akan lebih mudah diterima dan dirasakan siswa kelas 1 sekolah dasar dengan metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan usia mereka. Sehingga peneliti ingin mendeskripsikan proses penerapan metode *outdoor learning* dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat berdampak terhadap karakter kemandirian siswa kelas 1 sekolah dasar.

METODE

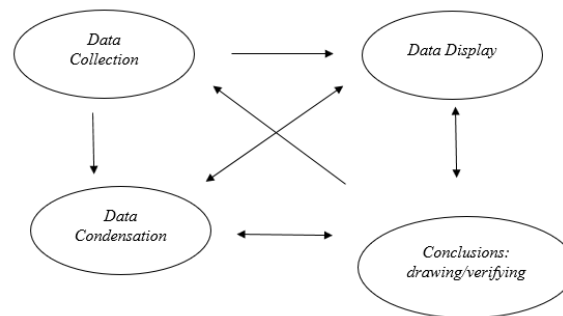
Berdasarkan focus dan tujuan mengenai penerapan *outdoor learning* dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 11 Surabaya, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut Fitri dan Haryanti (2020) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa atau aktivitas sosial baik secara individu maupun kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini lebih menekankan pada pentingnya penerapan metode pembelajaran khususnya *outdoor learning* dan agar peneliti mendapatkan pengalaman yang jelas mengenai kondisi yang sebenarnya di SD Muhammadiyah 11 Surabaya.

Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus. Dengan memilih desain studi kasus, peneliti dapat mendalami fenomena yang terjadi serta menganalisis metode *outdoor learning* dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan kemandirian siswa kelas 1 sekolah dasar. Menurut Sugiyono (2015) studi kasus merupakan bentuk pendekatan kualitatif yang berpusat pada penelitian mendalam terhadap satu kasus atau pada subjek spesifik. Sugiyono (2015) juga berpendapat bahwa metode studi kasus membuka peluang bagi peneliti untuk menggunakan beragam sumber dan teknik pengumpulan data guna menyajikan pemahaman yang menyeluruh.

Studi kasus pada penelitian ini adalah metode *outdoor learning* pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 11 Surabaya. Melalui metode studi kasus, perilaku sebuah organisasi dibahas secara rinci dan mendalam dengan melihat fenomena yang terjadi pada sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang objektif, faktual, akurat dan tersusun secara sistematis terkait permasalahan yang akan diteliti. Data yang akan dikaji yakni mengenai metode *outdoor learning* pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 11 Surabaya.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti menggambarkan informasi berdasarkan fakta dan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 11 Surabaya yang terletak di Jalan Dupak Bangunsari No. 41, Kecamatan Krembangan, Kelurahan Dupak, Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi non partisipan, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Informan dalam penelitian ini yaitu: guru kelas 1 Al Fatihah, wali murid kelas 1 dan 10 siswa kelas 1.

Menurut Miles & Huberman yang dikutip oleh Fitri dan Haryanti (2020) mengembangkan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan analisis data dilakukan secara bersama selama proses pengumpulan data berlangsung. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif sebagai berikut.



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis melalui proses kondensasi, penyajian, dan verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan uji kredibilitas (dengan tringulasi Teknik, tringulasi sumber, dan membercheck), uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Tahapan dalam penelitian kualitatif mencakup tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Muhammadiyah 11 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka, termasuk komponen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini melibatkan 10 siswa kelas 1 sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa mereka mewakili karakteristik siswa di usia awal sekolah dasar yang membutuhkan pembiasaan dalam membangun kemandirian, sesuai dengan tujuan kegiatan *outdoor learning*. Pemilihan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam terkait penerapan metode *outdoor learning* dalam konteks pembelajaran P5, khususnya dalam meningkatkan kemandirian siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas 1 SD Muhammadiyah 11 Surabaya, penerapan metode *outdoor learning* dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan kemandirian siswa, terdapat tiga temuan utama yaitu pertama, perencanaan kegiatan, kedua, pelaksanaan kegiatan, ketiga, faktor pendukung dan penghambat pada penerapan *outdoor learning* dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila pada siswa kelas 1 SD Muhammadiyah 11 Surabaya. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan memiliki peran penting dan menjadi fondasi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam Perencanaan Kegiatan *Outdoor Learning* Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Kelas 1 SD Muhammadiyah 11 Surabaya, guru dituntut untuk mampu mempersiapkan segala kebutuhan pembelajaran, termasuk menentukan strategi atau metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Hal ini memungkinkan guru

untuk dapat memantau perkembangan siswa secara maksimal. Sesuai dengan tema P5 yaitu kearifan lokal, guru kelas 1 merancang kegiatan kunjungan ke Monumen Tugu Pahlawan dan Museum 10 Nopember. Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman dengan nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila, terutama untuk meningkatkan kemandirian siswa melalui kegiatan eksplorasi, observasi, dan refleksi langsung di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Tri Astutik, beliau menyampaikan bahwa kegiatan *outdoor learning* dilakukan secara fleksibel sesuai karakteristik pembelajaran P5, tanpa menggunakan data formal seperti RPP. Namun berbasis pada target capaian dan aktivitas pembelajaran yang difokuskan pada pembentukan karakter serta pengembangan kompetensi siswa melalui aktivitas kontekstual dan berbasis pengalaman. Meskipun demikian, guru tetap merancang kegiatan dengan membuat target pembelajaran P5 secara sistematis dengan mempertimbangkan tujuan proyek, tema yang diangkat, dan capaian pembelajaran yang diharapkan. Berikut ini merupakan tabel target pembelajaran P5 semester 1 kelas 1 SD Muhammadiyah 11 Surabaya.

Tabel 1. Target Pembelajaran P5

Pertemuan	P5
Pekan 1	1. Menyimak Dongeng (menyimak video dongeng "Suro dan Boyo")
(31 Juli-4 Agustus 2024)	2. Mengenal Surabaya sebagai kota Pahlawan (menyimak video peristiwa 10 November)
	3. Refleksi Awal (Tanya Jawab)
Pekan 2	
(7-11 Agustus 2024)	4. Menuliskan ciri khas Kota Surabaya
Pekan 3 / Lomba HUT	
(14-18 Agustus 2024)	
Pekan 4	5. Menceritakan tempat wisata di Kota Surabaya
(21-25 Agustus 2024)	
Pekan 5/ F1	
(28 Agsts-1 Sept 2024)	
Pekan 6	6. Menuliskan Alamat Rumah Teman
(4-8 September 2024)	
Pekan 7	7. Mewarnai Lambang Kota Surabaya
(11-15 September 2024)	
Pekan 8 / PTS	
(18-22 September 2023)	
Pekan 9	8. Menggambar ciri khas Kota Surabaya
(25-29 September 2024)	
Pekan 10	9. Menyusun puzzel Kota Surabaya
(2-6 Oktober 2024)	
Pekan 11	10. Berkunjung ke Monumen Tugu Pahlawan
(9-13 Oktober 2024)	
Pekan 12	11. Menceritakan hasil kunjungan ke Monumen Tugu Pahlawan
(16-20 Oktober 2024)	
Pekan 13 / F 2	
(23-27 Oktober 2024)	
Pekan 14	12. Membawa makanan khas Kota Surabaya
(30 Okt-3 Nov 2024)	
Pekan 15	13. Menyanyi lagu Khas Surabaya

Pertemuan	P5
(6-10 November 2024)	
Pekan 16/Kisi-kisi	
(13-17 November 2024)	
Pekan 17 / SAS	
(20-31 November 2024)	14. Pameran Gelar Karya

Sebelum melaksanakan *outdoor learning* ke museum, guru kelas 1 mempersiapkan perencanaan pembelajaran P5 dengan baik, yaitu pertama, menentukan tujuan pembelajaran yaitu mengenalkan secara langsung tempat bersejarah yang ada di kota Surabaya dengan memberi pengetahuan nilai-nilai kepahlawanannya serta melatih kemandirian siswa melalui kegiatan eksplorasi, observasi, serta refleksi langsung di lapangan. Kedua, membuat rancangan aktivitas secara rinci seperti aktivitas yang akan dilakukan di lokasi. Ketiga, Melakukan koordinasi dengan pengelola tugu pahlawan terkait izin kunjungan dan memastikan adanya pemandu yang dapat memberikan informasi Sejarah secara menarik. Keempat, mempersiapkan logistik meliputi: Transportasi, peralatan yang harus dibawa, dan P3K. Kelima, mengajak beberapa guru untuk membantu mengawasi siswa. Keenam, menyiapkan lembar kerja seperti menggambar serta mewarnai Tugu Pahlawan.

Dalam menerapkan kegiatan *outdoor learning* dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk meningkatkan kemandirian siswa kelas 1 SD Muhammadiyah 11 Surabaya, sebagai langkah penerapan dari perencanaan diatas, semua yang telah dirancang dapat dilakukan secara terkoordinasi dan terstruktur, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Setelah proses perencanaan dilakukan, langkah selanjutnya yaitu menerapkan semua perencanaan pembelajaran P5 dengan metode *outdoor learning*. Pentingnya implementasi dari perencanaan yang telah disusun bertujuan untuk memenuhi tujuan yang telah dirumuskan bersama. Penerapan perencanaan pembelajaran P5 dengan metode *outdoor learning* ini relevan dengan dengan teori yang disampaikan oleh Mayasari (2022) bahwa perencanaan merupakan hasil pola pikir yang terfokus pada proses dan pencapaian tujuan yang akan dilakukan agar efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Tri Astutik selaku guru pengajar kelas 1 sekolah dasar bahwa pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kelas 1 dengan menggunakan metode *outdoor learning* merupakan ide bersama dengan rekan sejenjang karena ditemukan beberapa siswa yang masih belum mandiri. Dengan demikian Ide ini muncul atas dasar ingin melatih kemandirian siswa yang relevan dengan tema yang telah ditetapkan, yaitu kearifan lokal. Pemberangkatan ke Monumen Tugu pahlawan direncanakan pukul 08.00 WIB. Sebelum berangkat ke Monumen Tugu Pahlawan, semua siswa kelas 1 berkumpul di loby lantai 1 SD Muhammadiyah 11 Surabaya dan mendapat arahan dari kepala sekolah mengenai tujuan kegiatan serta memastikan bahwa semua siswa memahami peraturan selama kegiatan seperti menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan selalu mengikuti arahan guru.



Gambar 2. Pengarahan dari Kepala Sekolah

Selama perjalanan menuju Tugu Pahlawan, para guru mengenalkan sebagian nama-nama jalan yang dilewati menuju lokasi sebagai bentuk pengenalan lingkungan. Menurut Hidayat (2019) anak-anak perlu diperkenalkan dengan lingkungan tempat tinggalnya sebagai sarana untuk melestarikan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah. Di Museum Tugu Pahlawan, siswa tidak didampingi orang tua. Mereka hanya bersama para guru. Pada siswa kelas 1 sekolah dasar, belajar di tempat umum atau alam terbuka dapat melatih karakter kemandirian mereka.

Selama mengikuti proses pembelajaran di museum, para siswa sangat antusias mengikuti setiap arahan dari pemandu maupun guru. Siswa-siswa dapat melihat secara langsung benda-benda bersejarah disana. Mereka juga antusias mendengarkan penjelasan dari pemandu. Selain itu, siswa-siswa dilatih untuk bertanggung jawab membawa dan menjaga atas barang bawaan mereka. Meskipun beberapa siswa yang masih merasa keberatan. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Widiasworo (2017) bahwa *outdoor learning* tidak hanya mampu memberikan pengetahuan, namun dapat berperan juga dalam mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter seperti kemandirian, tanggung jawab serta gotong royong dapat dilatih secara optimal.



Gambar 3. Siswa berkeliling di Museum 10 Nopember

Setelah selesai berkeliling dan mengamati Museum Tugu Pahlawan Surabaya, semua siswa duduk beristirahat sembari menikmati bekal yang telah mereka bawa masing-masing. Aktivitas ini turut berperan dalam melatih karakter kemandirian siswa. Setelah waktu istirahat selesai, guru membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) kepada semua siswa. Guru kemudian memberikan arahan kepada siswa untuk menggambar dan mewarnai ikon Tugu Pahlawan berdasarkan dengan kreatifitas masing-masing dengan mengamati langsung ikon tersebut di lokasi. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Faradita, (2018) bahwa tidak hanya menggunakan model yang bermacam-macam dan inovatif, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan berbagai sumber belajar sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa.



Gambar 4. Guru membagikan LKPD

Selain untuk mengasah kreatifitas siswa, pemberian tugas ini dirancang untuk melatih karakter mandiri siswa, dengan harapan agar mereka mampu menyelesaikan tugas secara individu tanpa terlalu banyak bergantung pada bantuan guru atau teman lainnya. Selain itu, siswa dilatih untuk mengelola waktu dengan baik, mengingat tugas menggambar dan mewarnai ini wajib diselesaikan dan dikumpulkan pada hari yang sama. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka sendiri dan percaya pada kemampuan mereka dalam menghasilkan karya yang unik dan kreatif. Sejalan dengan teori Asjunthea (2023) bahwa memberikan *deadline* atau tenggat waktu pada setiap tugas bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan juga kedisiplinan.



Gambar 5. Siswa mengamati dan menggambar Tugu Pahlawan

Setelah peserta didik menyelesaikan tugas menggambar dan mewarnai, guru mengumpulkan hasil tugas siswa dan memberikan kesempatan pada mereka untuk menceritakan mengenai pengalaman serta hal-hal yang telah dipelajari selama kegiatan *outdoor learning*. Melalui tahap ini, siswa tidak hanya bertanggung jawab atas tugas yang diberikan tetapi juga didorong untuk percaya pada kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dengan mandiri dan selesai sesuai waktu yang ditentukan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan *outdoor learning* di Museum Tugu Pahlawan dapat menanamkan nilai profil pelajar Pancasila seperti kemandirian dan dapat mendorong siswa memahami pembelajaran P5 yang berbasis pada pengalaman nyata dan kontekstual. Sejalan dengan teori yang disampaikan Martati (2022) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah suatu proses pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter sekaligus memberikan ruang pada siswa untuk belajar dari lingkungan sekitar. Jadi, kegiatan *outdoor learning* juga berkontribusi dalam melatih karkater mandiri siswa melalui berbagai aktivitas yang melibatkan pengamatan langsung, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab individu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama kegiatan *outdoor learning* terdapat peningkatan pada kemandirian siswa, terutama dalam tiga indikator utama yang diamati, antara lain: 1) kemampuan membawa dan menjaga barang, 2) menyelesaikan tugas menggambar dan mewarnai, 3) bercerita pengalaman dengan percaya diri. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar di luar kelas memberikan dampak positif terhadap aspek kemandirian siswa, yang terlihat saat mereka menyelesaikan tugas dan berinteraksi sosial. Tabel berikut ini menunjukkan penilaian terhadap indikator kemandirian siswa berdasarkan hasil observasi yang dilakukan setelah mengikuti kegiatan *outdoor learning*. Penilaian dilakukan dengan skala sebagai berikut: BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), SB (Sangat Berkembang)

Tabel 2. Indikator Kemandirian Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar

No.	Nama	Indikator 1: Membawa & Menjaga Barang				Indikator 2: Menyelesaikan Tugas menggambar dan Mewarnai Tepat Waktu				Indikator 3: Bercerita Pengalaman dengan Percaya Diri			
		BB	MB	BSH	SB	BB	MB	BSH	SB	BB	MB	BSH	SB
1.	AK		√				√				√		
2.	BNS			√				√				√	
3.	KK		√				√				√		
4.	KKM			√				√			√		
5.	MA			√				√			√		
6.	MAI			√				√			√		
7.	NZA			√				√			√		
8.	NPN			√			√					√	
9.	QAZ			√				√				√	
10.	RAK		√				√				√		

Dari Tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan positif dalam ketiga indikator tersebut. Beberapa siswa pun mencapai Tingkat perkembangan yang sesuai harapan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas individu, tetapi juga dapat berinteraksi dengan lebih percaya diri. Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan *outdoor learning* memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap barang mereka, tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, dan berani berbicara di depan teman-teman. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Nggili (2015) bahwa dengan belajar di luar kelas, membuat siswa lebih mampu meningkatkan kompetensi keterampilan sosial dan kepercayaan diri mereka.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang sejarah Tugu pahlawan, tetapi juga menanamkan sikap kemandirian yang merupakan salah satu karakter utama dalam profil pelajar Pancasila. Berdasarkan pembahasan di atas, temuan yang relevan dengan teori menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran P5 dengan metode *outdoor learning* terdiri dari tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Kedua tahap ini berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus dapat melatih karakter mandiri siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penerapan metode *outdoor learning* dapat menjadi alternatif dalam proses pembelajaran untuk melatih dan meningkatkan kemandirian siswa.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat kegiatan *outdoor learning* dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk meningkatkan kemandirian siswa kelas 1 SD Muhammadiyah 11 Surabaya. Sama halnya dengan semua kegiatan Pendidikan, keberhasilan pelaksanaan *outdoor learning* tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung maupun yang menghambat. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini menjadi penting untuk memastikan kegiatan berjalan dengan optimal dan dapat memberikan dampak positif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Tri, terdapat beberapa factor pendukung dan factor penghambat dari penerapan kegiatan *outdoor learning* ini. Faktor pendukung yaitu pertama, perencanaan yang matang. Setelah disepakati bersama untuk pembelajaran P5 menggunakan metode *outdoor learning*, para guru kelas 1 membuat perencanaan sebagai factor pendukung keberhasilan kegiatan ini. Dengan perencanaan yang terstruktur, potensi hambatan dapat diminimalkan, dan kegiatan dapat berberlajan dengan lancar.

Kedua, kerja sama antara sekolah dengan wali murid merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan *outdoor learning*. Dukungan wali murid, baik dalam bentuk moral maupun material sangat membantu keberlangsungan kegiatan. Dengan terjalinnnya Kerja sama yang harmonis, kegiatan *outdoor learning* berjalan lancar dan memberikan dampak positif bagi siswa. Ketiga, fasilitas dan sumber daya yang memadai seperti transportasi, perlengkapan pendukung kegiatan menjadi factor pendukung yang penting juga. Lokasi pembelajaran yang dipilih juga harus memiliki fasilitas yang memadai seperti pemandu yang kompeten, dan area belajar aman untuk siswa.

Pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* dalam pembelajaran perojek penguatan profil pelajar Pancasila tidak terlepas dari tantangan yang dapat menghambat efektivitas kegiatan. Beberapa faktor pengahambatnya seperti kondisi cuaca yang pada waktu pelaksanaan kegiatan sedang hujan. Kondisi ini dapat mengganggu jadwal kegiatan dan kenyamanan siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, keselamatan siswa saat berada di Museum Tugu Pahlawan juga menjadi perhatian lebih, mengingat risiko adanya kecelakaan kecil atau kesulitan fokus di Lokasi yang ramai. Dengan mengidentifikasi faktor penghambat, SD Muhammadiyah 11 Surabaya dapat lebih siap mengatasi tantangan yang muncul sehingga kegiatan *outdoor learning* tetap berjalan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

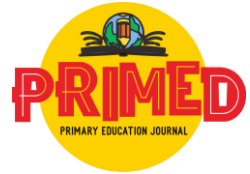
SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan *outdoor learning* dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SD Muhammadiyah 11 Surabaya terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas 1. Melalui kegiatan di Museum Tugu Pahlawan, siswa dilatih untuk menjaga dan membawa barang bawaan, menyelesaikan tugas menggambar dan mewarnai tepat waktu, dan percaya diri bercerita pengalaman di depan teman-teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang dilakukan berdasarkan aktivitas langsung ini mendukung pengembangan nilai-nilai profil pelajar Pancasila secara nyata, khususnya pada dimensi kemandirian.

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan meliputi perencanaan yang matang, kerja sama antara sekolah dan wali murid, serta fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat seperti cuaca buruk dan potensi gangguan keamanan dapat diminimalkan melalui antisipasi yang baik. Dengan demikian, *outdoor learning* dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang relevan untuk melatih kemandirian siswa sekaligus membangun karakter yang sesuai dengan tujuan Pendidikan berbasis profil pelajar Pancasila. Berdasarkan pada hasil kesimpulan tersebut, peneliti berharap pada setiap guru untuk aktif dalam mengkreasikan berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan kepada siswa. Tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik materi atau mata pelajaran yang akan disampaikan. Sehingga setiap guru dapat memaksimalkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. R. W., Fitriani, R., Ashifa, R., Suryani, Z., & Prihantini. (2023). Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26906–26912.
- AsjunThea. 2023. *Serba Serbi Pendidikan*. (n.d.). (n.p.): Guepedia.
- Dewi Wulansari. (2017). Penggunaan metode belajar di luar kelas (Outdoor Study) untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di Kelas B2 Raudhatul Athfal Az Zahra Natar Lampung Selatan. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, SKRIPSI*, 88.
- Faradita, M. N. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Type Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 47–58.
- Faradita, N. M., & Suweleh, W. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar Melalui Model Siklus Belajar (Learning Cycle). *Cofrence of Elementary Studies*, 440–448.
- Fitri, Z & Haryanti, N. 2020. Metodologi Penelitian Pendidikan. Malang: Madani Media.
- Hidayat, S. U. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*. 2019. Sukabumi: Budhi Mulia.
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: A-Ruzz Media.
- Martati, B. (2015). Internalisasi Nilai Pendidikan Kewarganegaran Pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 98.
- Martati, B. (2022). Penerapan Project Based Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *C.E.S 2022 Conference of Elementary Studies*, 14–23.
- Morrison, G.S. (2012). Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.
- Musbikin, Imam. 2021. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. (2021). (n.p.): Nusamedia.
- Nggili, R. A. *Belajar Any where*. (n.d.). (n.p.): GUEPEDIA.
- Octavia, R. U. (2020). Upaya Melatih Kemandirian Belajar Melalui Outdoor Learning (Odl) Siswa Kelas Iii Sdn Pucang 4 Sidoarjo. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2(1), 59–64.
- Susanto, A. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Widiasworo, Erwin. 2017. *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif & Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 15(2), 208–216.